

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar Belakang**

Going concern merupakan asumsi yang diberikan oleh *auditor* dalam penyusunan laporan keuangan pada badan usaha atau perusahaan, dimana perusahaan tersebut diprediksi dapat terus berlanjut atau dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya, tetapi jika suatu entitas tersebut tidak sesuai dengan going concern yang dimaksud, maka entitas bisnis akan mendapatkan *problem* atau dapat diprediksi tidak dapat menjalankan keberlangsungan entitas bisnisnya di masa depan. Opini audit going concern yang diberikan auditor terhadap entitas bisnis bisa mengungkapkan bahwa kelangsungan entitas bisnis yang diberikan opini dapat diperkirakan berlanjut atau tidak (Febri, 2012). Opini audit going concern yang diberikan auditor independen sangatlah penting untuk investor, hal itu untuk mengetahui kondisi dan kelangsungan hidup dari suatu entitas, sehingga investor bisa lebih mudah mengambil keputusan yang tepat (Halim, 2012).

Fenomena yang berkenaan dengan pemberian opini audit going concern yaitu dari kejadian yang terjadi pada PT Sekawan Intipratama (SIAP). Bersumber dari situs web Kontan.co.id (2019), dikatakan bahwa saham SIAP telah disuspensi oleh pihak BEI sejak lebih dari dua tahun, dan dimana pada akhirnya BEI mengungkapkan bahwa pihaknya telah meniadakan pencatatan saham SIAP pada bursa. BEI mengatakan bahwa peniadaan tersebut diakibatkan karena SIAP tidak going concern seperti yang diharapkan. Penghasilan atau laba yang dimiliki SIAP hanya bernilai 1 miliar yang berbeda dengan kerugian yang diperkirakan senilai Rp 11,52 miliar dan hal itu tentu saja tidak bisa membantu jalannya operasional perusahaan.

Perusahaan lainnya yang mendapat kasus serupa juga merupakan kejadian SNP Finance. Bersumber dari situs web CNBC Indonesia (2018), dikatakan bahwa PT tersebut telah banyak merugikan pihak Bank dimana SNP Finance tersebut telah mengalami gagal bayar kredit terhadap 14 Bank. Kasus tersebut juga melibatkan beberapa anggota KAP yang telah memeriksa laporan keuangan perusahaan SNP Finance, dimana mereka telah melanggar standar audit profesional. *Auditor* tersebut dinilai tidak mampu mengaudit laporan keuangan serta mendeteksi kesulitan keuangan SNP Finance yang dimana mendekati bangkrut. Sebenarnya dengan pemberian Opini audit going concern oleh *auditor*, para kreditur atau pemegang kepentingan lainnya dapat berpikir dalam mengambil keputusan dengan tepat. Dari dua fenomena diatas menunjukkan bahwa perlunya mengetahui hal-hal yang bisa memengaruhi diberikannya opini audit going concern.

Salah satu masalah kelangsungan hidup entitas bisnis juga dapat dilihat dalam hal struktur modal, karena modal dalam perusahaan merupakan suatu hal substansial dalam mendirikan dan mengembangkan suatu bisnis perusahaan. Jika suatu perusahaan, tidak memiliki atau bahkan tidak mendapat kepercayaan dari para pemegang saham maupun kreditur, kondisi keuangan perusahaan tersebut akan kacau. Suatu entitas yang mendapat peminjaman dana dapat menjaga kelancaran hidup perusahaannya sampai 50%. Sedangkan, jika suatu usaha tidak melakukan pinjaman akan mendapat kegagalan usaha sampai 70%, hal tersebut merupakan peninjauan yang telah dijalankan oleh para peneliti di NYU. Dari *survey* tersebut dapat diketahui bahwa struktur modal merupakan hal terpenting yang bisa mempengaruhi going concern perusahaan atau pemberian opini oleh *auditor*.

Ditinjau dari dua kasus di atas, perusahaan-perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi dan menyelesaikan kewajibannya serta memiliki kelangsungan hidup (going concern) yang tidak jelas, sehingga perusahaan tersebut dikatakan tidak going concern dan didelisting oleh pihak BEI. Dalam kasus diatas perusahaan memiliki masalah dalam hal likuiditas, profitabilitas dan solvabilitasnya. Dimana rasio likuiditasnya, perusahaan-perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga mengalami kesulitan keuangan dan hal ini tentu saja menimbulkan keraguan atas

kemampuan going concern perusahaannya. Dan dalam hal rasio profitabilitas perusahaan tersebut juga tidak mampu untuk menghasilkan laba sehingga membuat perusahaan tersebut merugi, dan tentu saja *auditor* akan ragu akan going concern dari perusahaan tersebut dan bisa saja mengeluarkan opini audit going concern. Sedangkan rasio solvabilitasnya, beban hutang yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut lebih banyak dari aktiva milik perusahaannya, hal ini menyebabkan auditor bisa saja mengeluarkan opini bahwasannya perusahaan tersebut tidak going concern. Diketahui bahwa beberapa entitas memperoleh opini audit going concern oleh *auditor* pada tahun berlangsung tetapi tidak keluarnya indikasi terkait going concern. Tentu saja hal ini banyak menimbulkan pertanyaan dari para investor, mengapa suatu entitas yang menerima opini audit concern banyak yang kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Pada akhirnya hal ini akan berdampak pada profesi *auditor* dikarenakan *auditor* merupakan pihak yang bertanggung jawab atas penilaian kewajaran laporan keuangan suatu entitas bisnis. Dan *auditor* juga memiliki kewajiban untuk memperkirakan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya pada periode tertentu atau tidak.

Berdasarkan penjelasan dan kasus yang telah diuraikan di atas, penulis memiliki hipotesis bahwa struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit going concern. Dan peneliti mempunyai tujuan untuk meneliti pengaruh struktur modal, likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas terhadap penerimaan opini audit going concern.

## **I.2 Tinjauan Pustaka**

### **I.2.1 Opini Audit Going Concern**

Pemberian opini audit going concern dilakukan untuk mengetahui entitas bisnis bisa melanjutkan kelangsungan usahanya atau tidak (SPAP, 2011). *Auditor* juga memiliki kewajiban dalam mengevaluasi kinerja suatu entitas dan menilai apakah entitas tersebut beresiko bangkrut pada periode waktu semenjak tahun pelaporan audit (SPAP, 20110).

*Auditor* berkewajiban mengeluarkan opini audit going concern dengan sebenarnya dengan memeriksa kinerja perusahaan, laporan keuangan suatu entitas dan kompetensi entitas bisnis untuk melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. *Auditor* bertanggung jawab mengeluarkan keakuratan informasi keuangan secara independen sesuai dengan standar akuntansi. Dan auditor juga harus mempertimbangkan Apakah kelanjutan aktivitas perusahaan yang telah diaudit dapat dilanjutkan sesuai waktu prediksi dan tidak sampai bangkrut, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi akurasi pelaporan. Dalam mendukung pemberian opini audit akhir, auditor harus memiliki bukti audit secara tepat yang didapatkan pada prosedur analisis dengan menggunakan metode analisis kuantitatif (Pravasanti, 2017). Jika hasil audit yang didapatkan oleh perusahaan tidak sesuai ekspektasi, maka hal tersebut dapat mempengaruhi langkah yang akan diputuskan oleh pihak perusahaan itu sendiri. Dan pada akhirnya banyak kreditor dan investor yang akan menarik dana yang telah diberikannya kepada perusahaan dan mengakibatkan perusahaan lebih cepat mengalami likuidasi. Walaupun hal itu terjadi, opini audit going concern yang dikeluarkan bisa membantu entitas bisnis berupaya menyelamatkan perusahaannya.

### **I.2.2 Pengembangan Hipotesis**

#### **I.2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Opini Audit Going Concern**

Struktur modal adalah keseimbangan korelasi antara modal pemilik dan modal pihak lain. (I Made Sudana, 2015) menyatakan bahwa struktur modal memiliki kaitan pengeluaran jangka panjang entitas bisnis sebagaimana diperkirakan sesuai proporsi kewajiban jangka panjang terhadap modal yang dimilikinya. Pentingnya memahami struktur modal, mengingat fakta bahwa dana *financial* suatu entitas yang baik ditentukan sesuai struktur modal entitas itu sendiri.

Kondisi struktur modal keuangan perusahaan adalah salah satu hal yang utama untuk kemajuan kehidupan perusahaan dimasa depan terutama pentingnya para kreditor dan investor untuk menanamkan modalnya atau berinvestasi di dalam suatu perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan cerminan kondisi *financial* perusahaan tersebut. Dengan adanya modal atau dana, tentu saja memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam memajukan perusahaan dengan pesat. Dikarenakan hal itu struktur modal menjadi salah satu hal yang terpenting, dan bisa mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan, mempengaruhi harga saham perusahaan dan bahkan kelangsungan hidup perusahaan. Apabila suatu entitas memiliki kewajiban/hutang yang lebih besar daripada ekuitas yang dimilikinya, dan para kreditor maupun investor tidak ingin memberikan dan menanamkan modalnya maka tentu saja perusahaan tersebut bisa saja bangkrut dikarenakan tidak memiliki dana penunjang, serta memungkinkan untuk dilikuidasi. Pada akhirnya *auditor* cenderung akan memberikan opini audit bahwa perusahaan tersebut bisa saja tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidup perusahaannya. (Harjito, 2015) telah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwasannya rasio DER berpengaruh positif dan tidak signifikan atas opini audit going concern.

#### **I.2.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern**

*Current Ratio* dari likuiditas digunakan untuk mengetahui potensi entitas bisnis dalam melunasi hutang lancarnya (Kasmir, 2012). Jika suatu entitas bisnis tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam kurun waktu setahun, yang terjadi adalah aktivitas keuangan entitas tersebut bisa saja terhambat dan membuat *auditor* meragukan kelangsungan hidup dari entitas tersebut dimasa depan. Dan kasus ini, *auditor* dianggap sebagai pihak yang independen dimana berkewajiban dalam menimbang kewajiban laporan suatu entitas bisnis sehingga memungkinkan para pemegang kepentingan untuk berpikir dalam memutuskan pilihan yang tepat. (Melania & dkk, 2019) telah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil bahwasannya likuiditas mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan atas opini audit going concern.

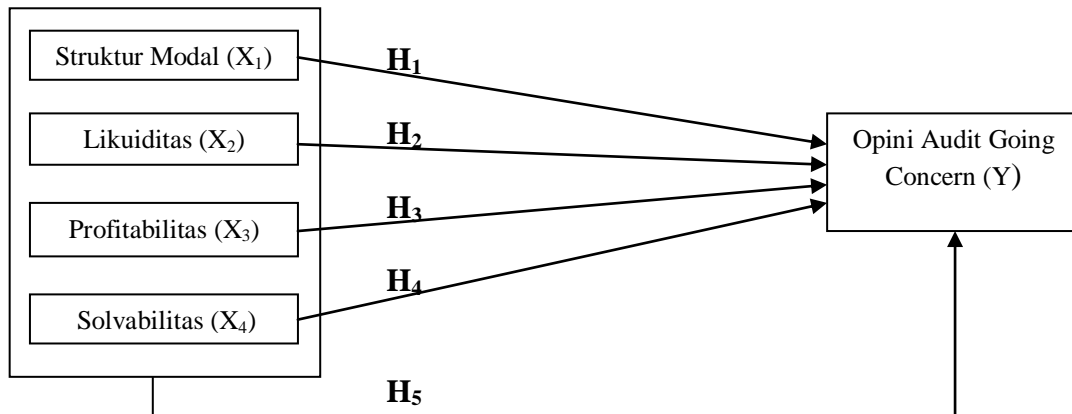
#### **I.2.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern**

rasio *return on asset* dari profitabilitas dihitung untuk menilai potensi suatu entitas bisnis dalam mendapatkan profit. Eryanti (2012) telah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yaitu profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan atas pemberian opini audit going concern. Dimana jika rasio ROA tinggi maka dapat dikatakan entitas tersebut baik dalam memaksimalkan aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, dan hal itu membuat kelangsungan entitas tersebut dapat bertahan. Kebalikannya, jika entitas bisnis memiliki tingkat profitabilitas rendah maka akan memunculkan ketidakpastian bagi *auditor* akan kelangsungan dari entitas tersebut.

#### **I.2.2.4 Pengaruh Solvabilitas terhadap Opini Audit Going Concern**

Rasio solvabilitas berdasarkan (Kasmir, 2015) yaitu analisis yang dipakai untuk mengetahui seberapa banyak hutang (kewajiban) dalam membiayai aktiva entitas bisnis. (Eryanti, 2012), (Irwanto & Tanusdjaja, 2020) melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yaitu solvabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam pemberian opini audit going concern. Dimana jika rasio solvabilitas entitas bisnis meningkat, maka akan meningkat juga probabilitas entitas mendapat opini audit going concern. Rasio DAR ketika meningkat cenderung membuat entitas bisnis mengalami kesulitan keuangan dan berakibat buruk bagi entitas dalam pembayaran bunga atau hutang. Dan pada akhirnya membuat *auditor* meragukan kelangsungan hidup perusahaan.

### I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

#### I.3.1 Hipotesis :

- $H_1$  : Struktur Modal mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian opini audit going concern.
- $H_2$  : Likuiditas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern.
- $H_3$  : Profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit going concern
- $H_4$  : Solvabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.
- $H_5$  : Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas mempunyai pengaruh secara simultan terhadap Opini Audit Going Concern.